

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan hal yang penting bagi suatu negara untuk maju, kuat, makmur, dan sejahtera. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak dapat terpisah dengan masalah pendidikan bangsa. Ada tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, yaitu sarana gedung, buku yang berkualitas, guru dan tenaga kependidikan yang profesional.

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru berperan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Di dalam kelas guru melaksanakan dua kegiatan pokok yaitu kegiatan mengajar dan mengelola kelas. Kegiatan mengajar pada hakekatnya adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa. Semua komponen pengajaran meliputi tujuan, bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber serta evaluasi diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Pengelolaan kelas tidak hanya berupa pengaturan, fasilitas fisik dan rutinitas. Kegiatan kelas dimaksudkan untuk menciptakan suasana dan kondisi kelas. Sehingga belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan

efisien. Misalnya memberi penguatan, mengembangkan hubungan guru dengan siswa dan membuat aturan kelompok produktif.

Di kelas segala aspek pendidikan pengajaran bertemu dan berproses. Guru dan segala kemampuannya, siswa dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individualnya. Kurikulum dengan segala komponennya, dan materi serta sumber pelajaran dengan segala pokok bahasannya bertemu dan berpadu dan berinteraksi di kelas. Bahkan hasil dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh apa yang terjadi di kelas. Oleh sebab itu sudah selayaknya kelas dikelola dengan profesional dan terus menerus. Masalah yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Aspek yang paling sering didiskusikan adalah pengelolaan kelas. Mengingat tugas utama dan paling sulit bagi pengajar adalah pengelolaan kelas, sedangkan tidak ada satu pendekatan yang dikatakan paling baik. Sebagian besar guru kurang mampu membedakan masalah pengajaran dan pengelolaan. Masalah pengajaran harus diatasi dengan cara pengajaran dan masalah pengelolaan harus diatasi dengan cara pengelolaan.¹

Pengelolaan kelas diperlukan karena perkembangan tingkah laku dan perbuatan siswa selalu berubah. Hari ini siswa dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaiknya dimasa mendatang persaingan itu kurang sehat. Kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental dan emosional siswa.

¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002, h.194.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat dipercaya jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan anak didik dan anak didik dengan anak didik, merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

Setiap guru masuk ke dalam kelas, maka pada saat itu pula ia menghadapi dua masalah pokok, yaitu masalah pelajaran dan masalah manajemen. Masalah pengajaran adalah usaha membantu anak didik dalam mencapai tujuan khusus pengajaran secara langsung. Misalnya membuat satuan pelajaran, penyajian informasi, mengajukan pertanyaan, evaluasi, dst. Sedangkan masalah manajemen adalah usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Misalnya, memberi penguatan, mengembangkan hubungan guru dengan anak didik, membuat aturan kelompok yang produktif.²

Tujuan yang akan dicapai dalam setiap kegiatan belajar mengajar, baik yang sifatnya instruksional maupun tujuan pengiring akan dapat dicapai secara optimal apabila dapat menciptakan dan memperhatikan kondisi yang menguntungkan bagi peserta didik. Oleh karena itu keterampilan guru untuk dapat membaca situasi kelas sangat penting agar yang dilakukan tepat guna.

²*Ibid*, h.195.

Untuk terjadinya proses belajar mengajar yang efektif maka setiap guru harus mengetahui konsep dasar pengelolaan kelas.

Demikian halnya dengan Madrasah Ibtidaiyyah Nahdlatul 'Ulama Palangka Raya merupakan salah satu pendidikan dasar yang berciri khas keagamaan yang berada di Palangka Raya Kalimantan Tengah. Sekolah ini menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas yang dilaksanakan oleh guru sebagai ujung tombaknya.

Pengelolaan kelas yang diterapkan juga menghadapi berbagai permasalahan. Pengelolaan kelas di sekolah ini membutuhkan harus mendapatkan perhatian ekstra dari guru. Hal ini karena selain jumlah siswa yang melebihi batas maksimal, serta beragamnya latar belakang siswa yang menjadi peserta didiknya tidak hanya berasal dari pemukiman sekitar madrasah akan tetapi dari berbagai penjuru Palangka Raya. Kondisi beberapa kelas yang semi permanen bertingkat menyebabkan kegaduhan lebih jelas terdengar dari ruang kelas yang berada tepat di atasnya sehingga menambah kesulitan guru dalam menyampaikan materi serta pengelolaan kelas. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian tentang **Problematika Pengelolaan Kelas IV di MIS NU Palangka Raya.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dipelajari dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana problematika pengelolaan kelas IV di MIS NU Palangka Raya?
2. Bagaimana pendapat para guru mengatasi problematika pengelolaan kelas IV di MIS NU Palangka Raya?

C. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mendeskripsikan problematika pengelolaan kelas kelas IV di MIS NU Palangka Raya.
2. Untuk mendeskripsikan pendapat para guru dalam mengatasi problematika pengelolaan kelas IV di MIS NU Palangka Raya.

D. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai :

1. Sumbangan pemikiran bagi MIS NU Palangka Raya
2. Bahan informasi bagi para guru MIS NU Palangka Raya dalam mengatasi problematika.
3. Bahan informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkeinginan meneliti lebih mendalam tentang problematika pengelolaan kelas dan pendapat para guru dalam mengatasinya
4. Meneliti lebih mendalam tentang masalah problematika pengelolaan kelas baik secara fisik maupun non fisik kelas dan cara mengatasinya

E. Definisi Operasional.

Pengelolaan kelas adalah kegiatan yang terencana yang sengaja dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal, membangun suasana belajar-mengajar yang baik sehingga di harapkan proses belajar dan mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien serta tercapainya tujuan pembelajaran.

F. Sistematika Penulisan.

Dalam penulisan skripsi ini terdiri sistematika penulisan yang terdiri dari 5 (lima) Bab, yaitu :

- BAB I Pendahuluan, yaitu yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan
- BAB II Kajian Pustaka berisi deskripsi teori yang terdiri dari problematika pengelolaan kelas, berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas, komponen-komponen keterampilan pengelolaan kelas, penataan ruang kelas dan pengaturan siswa, kerangka pikir dan pertanyaan penelitian.
- BAB III Metode penelitian terdiri dari alasan menggunakan metode kualitatif, waktu dan tempat penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data dan teknik analisa data

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, dan problematika pengelolaan kelas di MIS NU Kota Palangka Raya.

BAB V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Problematika Pengelolaan Kelas

a. Problematika

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa problematika berasal dari kata problem yang artinya masalah. Sedangkan problematika adalah hal-hal yang menimbulkan masalah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa istilah problematika tersebut adalah sesuatu hal yang menimbulkan masalah bagi pengelolaan. Dalam hal ini yang berkaitan langsung dengan pengelolaan kelas yang dilaksanakan oleh guru kelas IV di MIS NU Palangka Raya.

b. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan mengandung arti suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengelola. Menurut Rizky Maulana (TTH:204:202), Mengelola berarti menyelenggarakan, mengurus. Dan kelas berarti tingkat, kelompok masyarakat berdasarkan pendidikan, penghasilan, kekuasaan, golongan, kumpulan.³

Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah (2002:194), dalam buku *Strategi Belajar Mengajar* mengemukakan bahwa : “pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara

³ Rizky Maulana, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta:Lima Bintang, h.204.

kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar”.⁴

Selanjutnya dalam bukunya *Pengelolaan Pengajaran* mengungkapkan pendapat Made Pidarta bahwa: pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem/organisasi kelas. Sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya, dan energinya pada tugas-tugas individual. Sedangkan menurut Sudirman N. (1991:31), pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. Karena itu, kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif. Maka agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru. Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari dan bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan anak didik selalu berubah. Hari ini dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu.⁵

Kemudian Drs. Lalu Muhammad Azhar dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA* mengemukakan bahwa ada 5 (lima) pengertian pengelolaan kelas yang dihimpun oleh M.J Cooper (1977) dengan menggunakan berbagai sudut pandang.

⁴*Ibid*, h.194.

⁵*Ibid*,h. 172.

1. Pengelolaan kelas dipandang sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa. Pandangan ini bersifat otoritatif hingga secara lebih khusus dikatakannya bahwa “ Pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas.
2. Definisi yang kedua adalah yang dipandanginya bersifat permisif. “Pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa”.
3. Pandangan ke-3 didasarkan pada prinsip perubahan tingkah laku siswa hingga dalam hal ini guru dituntut untuk mengembangkan tingkah laku murid yang ‘diinginkan’ kemudian ‘menghilangkan/mengurangi’ yang tidak diinginkan. Pandangan ini berpendapat bahwa”pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkahlaku yang tidak diinginkan.’
4. Definisi ke-4 memandang pengelolaan kelas sebagai proses penciptaan iklim sosio-emosional yang positif di dalam kelas hingga definisinya berbunyi: Pengelolaan sekolah ialah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional kelas yang positif.

5. Pandangan yang ke-5 bertolak dari anggapan bahwa kelas merupakan sistem sosial dengan proses kelompok sebagai intinya. Definisinya adalah sebagai berikut: Pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.”⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik dapat memanfaatkan kemampuan, bakat, energi dan tugas-tugasnya secara optimal dalam proses pembelajaran dalam kelas.

W. James Popham dan Eva L. Baker mengemukakan bahwa pengelolaan kelas merupakan tindakan pencegahan terhadap timbulnya ketidaktertiban kelas dengan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik. Beberapa langkah berikut dapat dilakukan dalam pengelolaan kelas, yaitu :

1. Kebenaran-kebenaran Umum

Memahami perbedaan individual peserta didik merupakan sesuatu yang dapat dijadikan pertimbangan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta

⁶Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993, h.87.

mengambil keputusan secara rasional dan paling tepat jika menghadapi problem dalam pengelolaan kelas.

2. Menerapkan suatu Sistem

Pendekatan terbaik dalam mengelola kelas itu berupa pembuatan keputusan-keputusan yang direncanakan bukan keputusan-keputusan spontan yang diambil dalam keadaan darurat. Jika seorang guru akan menggunakan pendekatan sistematis dalam hal disiplin dapat menerapkan teori B.F.Skinner, yaitu teori reinforcement (pemberian ganjaran). Perilaku yang baik di kelas sebagian dapat dibentuk dengan cara memberikan ganjaran atau reinforcement.

3. Ganjaran yang Berarti

Janji pemberian nilai A, atau ancaman, atau nilai E tidaklah berarti bagi siswa yang menganggap nilai itu tidak penting. Sebaliknya justru pemberian izin bercakap-cakap dengan teman selama lima belas menit di kelaslah yang memuaskan. Sama halnya, pujian sambil lalu kepada kelas, seperti, "Hari ini kalian adalah siswa-siswa yang baik", mungkin tidak begitu berarti dibandingkan dengan teguran khusus kepada siswa tertentu. Untuk mengetahui mana yang sungguh-sungguh memuaskan siswa, anda harus lebih mengenal mereka dengan baik.

4. Menjelaskan peraturan

Yang terbaik yaitu memberitahu siswa tentang perilaku manakah yang dipandang baik di kelas. Jika makan permen tidaklah diperbolehkan, beritahukan itu kepada siswa. Ini lebih baik dari pada menunggu sampai ada yang makan dengan tidak mengetahuinya, lalu dilarang. Beritahukanlah kepada siswa batas-batas yang anda tentukan. Kadang-kadang secara tidak terduga, siswa mau mematuhi.

5. Menghindari penilaian watak

Kaidah umum ialah dalam pengelolaan kelas dan hubungan dengan siswa adalah jangan membuat penilaian negatif tentang watak siswa. Suatu kenakalan, bahkan serentetan kenakalan, tiada lain hanyalah suatu peristiwa.

6. Masalah-masalah yang ditimbulkan oleh insiden

Kadang-kadang timbul masalah karena tindakan seorang atau sekelompok siswa. Masalah-masalah semacam ini dapat digolongkan ke dalam insiden, sebab masalah-masalah itu mungkin secara relatif terpisah satu sama lain.

7. Mendekati

Bila seorang siswa mulai bertingkah, satu tehnik yang biasanya efektif yaitu mendekatinya. Kehadiran guru dapat membuatnya takut, karena itu dapat menghentikannya dari perbuatan disruptif, tanpa perlu menegur. Andaikata siswa mulai

menunjukkan kecenderungan berbuat nakal, memindah tempat duduknya ke dekat meja guru dapat berefek preventif. (tetapi, jika siswa justru menyukai guru itu, penggunaan teknik reinforcement ini tidak perlu).

8. Memberi Isyarat

Apabila siswa membuat kenakalan kecil, guru dapat memberikan isyarat bahwa ia sedang diawasi. Isyarat tersebut dapat berupa petikan jari, pandangan tajam, atau lambaian tangan. Isyarat-isyarat ini akan membantu si pelanggar mengendalikan dirinya.

9. Mengadakan Humor

Jika insiden itu kecil, sayogyanya guru memandang enteng saja. Dengan melihatnya secara homuris, guru akan dapat mempertahankan suasana baik, serta memberikan peringatan kepada si pelanggar bahwa ia tahu tentang apa yang akan terjadi. Tetapi hendaknya leluconnya jangan terlalu tinggi, sebab reaksi kelas dapat lebih gaduh daripada perbuatan si nakal tersebut.

10. Tidak Mengacuhkan

Untuk menerapkan cara ini guru tidak perlu menghukum setiap pelanggaran yang yang diketahuinya. Dalam kasus-kasus tertentu, tidak mengacuhkan kenakalan justru dapat membawa siswa itu minta diperhatikan, lalu bertingkah laku agar gurunya memperhatikan. Jika masalah tersebut tidak mengganggu kelas,

maka sebaiknya diabaikan saja. Tetapi jika ada kemungkinan bahwa teman-tamannya terganggu atau tergodanya oleh situasi tersebut, maka guru perlu bertindak.

11. Menggunakan teknik yang keras

Guru dapat menggunakan teknik yang keras apabila ia dihadapkan pada perilaku disruptif yang jelas tidak terkendali. Contohnya tertawa terkikih-kikih, hal ini akan menular dan sering berlangsung terus meskipun si pelanggar sendiri bermaksud menghentikannya. Tindakan yang efektif kiranya dengan mempersilahkan seorang siswa yang tak terkendali itu pergi ke luar secara permisif, tidak secara keras. Jangan berniat mengusirnya, cukuplah dipersilahkan berada di luar, ia diperkenankan mengendalikan diri lalunya lalu boleh kembali ke kelas.

12. Gangguan terhadap kelas pada umumnya

Masalah kedisiplinan yang lain dan pemecahannya dapat dijadikan satu, sebab semuanya itu cenderung melibatkan kelas yang lebih besar, bukan hanya masalah insidental. Gangguan terhadap kelas ini biasanya merupakan gejala dari masalah yang lebih dalam, bukan masalah yang termasuk kategori pertama.

13. Mengadakan diskusi secara terbuka

Bila tingkat kenakalan di kelas bertambah, sering guru menjadi heran. Ia lalu menilai kembali tindakan dan

pengajarannya, tetapi tidak dapat mengajukan hipotesis-hipotesis untuk menjelaskan perbuatan siswa-siswanya. Kiranya menggunakan diskusi secara terbuka dengan siswa akan dapat menolong. Jika dapat diselenggarakan, maka situasi semacam itu dapat memberikan kesempatan yang baik bagi menyampaikan keluhan-keluhan mereka siswa-siswanya untuk menyampaikan keluhan-keluhan mereka. Mungkin saja mereka lalu menunjukkan bahwa secara umum mereka tidak dapat memahami tujuan pengajaran yang sedang berlangsung dipandang baik atau setidaknya-tidaknya yang tidak merugikan. Guru dapat membuka diskusi semacam itu dengan mengatakan secara jelas bahwa ia mengetahui adanya kesulitan-kesulitan di kelas, kemudian mengharapkan agar siswa dapat membantu mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Aturan penting yang harus diperhatikan bahwa guru jangan sekali-kali bersikap defensif bila siswanya menginginkan perubahan-perubahan.

14. Memberikan penjelasan tentang prosedur

Kadang-kadang masalah kedisiplinan ada hubungannya dengan ketidak mampuan siswa melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya. Kesulitan semacam itu biasanya timbul apabila guru berasumsi bahwa siswa memiliki keterampilan, padahal sebenarnya tidak.

15. Mengadakan analisis

Kadang-kadang terjadi suatu kelas hampir terus-menerus berbuat kenakalan, dan guru mengetahui penyebabnya. Barangkali mereka merindukan sesuatu di sekolah. Atau barangkali mereka kena pengaruh dari kejadian dalam masyarakat atau dari pertentangan yang sedang berlangsung. Kadang-kadang dengan hanya mengatakan, “ Saya tahu bahwa X sedang mengganggu pikiranmu, tetapi marilah berusaha memusatkan perhatian”, guru dapat mengurangi masalah, sebab barangkali mereka sendiri mengetahui benar-benar penyebab keresahan mereka.

16. Mengadakan perubahan kegiatan.

Apabila gangguan di kelas meningkat jumlahnya, tindakan yang harus segera diambil selain mengadakan diskusi-diskusi, yaitu mengubah apa yang sedang anda lakukan. Jika suatu diskusi sudah tidak terkendalikan lagi, gantilah dengan memberikan ringkasan-ringkasan untuk dibaca, atau dengan menyuruh mereka membaca buku-buku pilihan mereka sendiri, atau bermain-main, atau beristirahat selama lima belas menit.

17. Teknik-teknik Terakhir

Jika semua teknik sudah tidak berhasil, guru harus mencoba teknik-teknik berikut :

a. Menghimbau

Kadang-kadang guru mengatakan, "harap tenang". Ucapan tersebut ada kalanya membawa hasil, siswa memperhatikannya. Tetapi, apabila himbauan sering digunakan, lalu guru berperan sebagai peminta-peminta belas kasihan siswa. Bila teknik ini diulang-ulang, maka siswa cenderung tidak menggubrisnya.

b. Mengungkung

Apabila ada siswa yang mengganggu secara fisik atau membahayakan keselamatan anggota kelompok yang lain, maka ia harus dikungkung.

c. Memberikan sedikit hukuman

Sedikit sekali hukuman itu efektif bagi manusia, baik itu berupa pencabutan hak-hak istimewanya, ataupun perubahan konsekuensi-konsekuensi negatif. Guru-guru yang menggunakan hukuman badan sebaiknya merenungkan alasan mengapa mereka berbuat itu. Ketergantungan pada teknik-teknik semacam itu mungkin bersumber pada kelainan yang serius, keengganan

memperbaiki program instruksionalnya sambil menyalahkan siswanya karena hasil tes yang jelek.⁷

Selanjutnya Prof. Conny Semiawan dkk dalam buku Pendekatan Keterampilan Proses mengemukakan bahwa pengelolaan kelas merupakan kegiatan yang saling berkaitan erat antara pengaturan kelas dan pengaturan siswa. Tugas utama guru adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Untuk itu guru harus memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar mengajar yang baik. Salah satunya kemampuan yang sangat penting adalah kemampuan mengatur kelas. Siswa dapat belajar dengan baik dalam suasana yang wajar, tanpa tekanan, dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Mereka memerlukan bimbingan dan bantuan untuk memahami bahan pengajaran dalam berbagai kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar, siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi, baik dengan guru, dengan temannya maupun dengan lingkungan sekitarnya. Kebutuhan akan bimbingan, bantuan, dan perhatian dari guru berbeda bagi setiap individu siswa.

Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah untuk belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap

⁷ W. James Popham dan Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Secara Sistematis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, h.101.

siswa dalam belajar, diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai. Pengorganisasian kelas adalah rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, yang meliputi tujuan pengajaran, pengaturan penggunaan waktu yang tersedia, pengaturan ruangan dan perabot pelajaran kelas, serta pengelompokan siswa dalam belajar.

1. Tujuan Pengajaran

Tujuan pengajaran merupakan pangkal tolak keberhasilan mengajar. Makin jelas rumusan tujuan, makin mudah menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan belajar siswa di bawah bimbingan guru. Yang perlu diperhatikan dalam merencanakan dan merumuskan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) adalah :

- Kemampuan dan nilai-nilai apa yang hendak dikembangkan pada diri siswa.?
- Apakah hendak dicapai sekaligus atau bertahap?
- Apakah perlu ditekankan aspek-aspek tertentu?
- Sampai berapa jauh tujuan dapat memenuhi kebutuhan perkembangan siswa?
- Apakah waktu yang tersedia cukup untuk mencapai tujuan-tujuan itu?

2. Waktu

Waktu yang tersedia dalam jadwal untuk setiap pelajaran, untuk setiap catur wulan, dan untuk satu tahun ajaran sangat

terbatas. Karena itu diperlukan pengaturan waktu yang tersedia. Waktu yang tersedia dapat dirasakan lama dan menjadi sumber tekanan bagi anak jika diisi dengan kegiatan yang kurang menggairahkan anak dalam belajar. Waktu yang tersedia hendaknya diisi dengan kegiatan-kegiatan , yang selain menggairahkan siswa untuk belajar juga dapat memberikan hasil belajar yang produktif.

3. Pengaturan ruang belajar

Agar tercipta suasana yang menggairahkan dalam belajar, perlu diperhatikan pengaturan ruang belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar. Dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal berikut perlu diperhatikan :

- ukuran dan bentuk kelas
- bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa
- jumlah siswa di dalam kelompok
- jumlah kelompok dalam kelas
- komposisi siswa dalam kelompok (seperti siswa pandai dengan siswa kurang pandai, pria dengan wanita)

4. Pengaturan Siswa dalam Belajar

Dalam belajar siswa melakukan beragam kegiatan belajar. Kegiatan belajar siswa disesuaikan dengan dan kebutuhan siswa

itu sendiri. Ada siswa yang dapat belajar sendiri dan ada siswa yang dapat belajar secara berkelompok. Agar kegiatan-kegiatan belajar yang diciptakan guru sesuai dengan cara belajar siswa, diperlukan pengelompokan siswa dalam belajar. Di dalam penyusunan anggota kelompok, hal-hal yang perlu diperhatikan, antara lain :

- Kegiatan belajar apa yang akan dilaksanakan ?
- Siapa yang menyusun anggota kelompok?
- Atas dasar apa kelompok itu disusun?
- Apakah kelompok itu selalu tetap atau berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan cara belajar siswa?

Bila hal-hal tersebut sudah diperhatikan dan dilaksanakan dengan cara yang paling baik berdasarkan keuntungan-keuntungannya, maka siswa akan lebih bergairah dalam belajar.⁸

Dengan demikian, pengelolaan kelas merupakan usaha yang dilakukan guru dalam menciptakan suasana kelas yang memungkinkan siswa belajar secara bergairah dan menyenangkan sehingga pencapaian tujuan lebih optimal.

Pengelolaan kelas tidak hanya berupa pengaturan, fasilitas fisik dan rutinitas tetapi meliputi pemeliharaan suasana fisik dan non fisik kelas berupa kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran yang melibatkan siswa

⁸ Conny Semiawan,dkk, *Pendekatan Keterampilan Proses*,Jakarta: Gramedia, 1992, h. 172.

secara aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan untuk mencapai tujuan dengan lebih optimal.

18. Problematika Pengelolaan Kelas

Dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas, guru sering mengalami berbagai kendala, diantaranya siswa kurang bersemangat belajar, tingkah laku salah satu atau sebagian kecil siswa yang ingin mencari perhatian orang lain, ada siswa yang selalu usil mengganggu temannya ketika pembelajaran berlangsung, siswa pergi ke sana kemari, keluar masuk kelas dengan alasan ke belakang, dan sebagainya, sehingga guru kesulitan mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Sebelumnya telah dilakukan penelitian tentang *Strategi pengelolaan kelas dalam pembelajaran Agama Islam di SMPN 4 Batu* yang hasil kesimpulannya sebagai berikut :

1. Siswa mengganggu temannya (usil)
2. Siswa yang belum percaya diri dalam mengekspresikan dirinya di kelas.
3. Siswa yang suka izin keluar kelas pada saat jam pelajaran

Selanjutnya guru menanggapi dengan positif,

- cukup dengan memandang siswa
- mensupport siswa

- membuat kesepakatan kelas demi kedisiplinan dan kemandirian siswa.
- masalah ketidak-kompakan dalam kelompok belajar sering terjadi, guru memberikan tugas secara merata dan berkaitan.⁹

Syaiful Bahri Djamarah (2000:173) mengemukakan beberapa masalah pengelolaan kelas yang dikutip dari pendapat Made Pidarta, yaitu:

1. Kurang kesatuan, misalnya dengan adanya kelompok-kelompok, klik-klik-klik, dan pertentangan jenis kelamin.
2. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya ribut, bercakap-cakap, pergi ke sana ke mari, dan sebagainya.
3. Reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnya ribut, bermusuhan, mengucilkan, merendahkan kelompok bodoh.
4. Kelas mentoleransi kekeliruan temannya, menerima, dan mendorong perilaku yang keliru.
5. Mudah mereaksi ke hal-hal negatif/terganggu, misalnya bila didatangi oleh monitor, tamu-tamu, iklim yang berubah, dan sebagainya.

⁹Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa sebuah Pendekatan Evaluatif*, Jakarta: Rajawali, 1986, h. 231.

6. Moral rendah, permusuhan, agresif, misalnya dalam lembaga yang alat-alat belajarnya kurang, kekurangan uang, dan lain-lain.
7. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah, seperti tugas-tugas tambahan, anggota kelas yang baru, situasi yang baru.

Variasi tingkah laku tersebut bukan tanpa sebab, menurut Made Pidarta ada beberapa faktor penyebabnya, yaitu:

1. Pengelompokan (pandai, sedang, bodoh), kelompok bodoh akan menjadi sumber negatif, penolakan, atau apatis.
2. Karakteristik individual, seperti kemampuan kurang, ketidakpuasan atau dari latar belakang ekonomi rendah yang menghalangi kemampuannya.
3. Kelompok pandai merasa terhalang oleh teman-temannya yang tidak seperti dia. Kelompok ini sering menolak standar yang diberikan guru. Sering juga kelompok ini membentuk norma sendiri yang tidak sesuai dengan harapan sekolah.
4. Dalam latihan diharapkan semua peserta didik tenang dan bekerja sepanjang jam pelajaran, kalau ada interupsi atau interaksi mungkin mereka merasa tegang atau cemas. Karena itu perilaku-perilaku menyimpang seorang dua bisa ditoleransi asal tidak merusak kesatuan.

5. Dari organisasi kurikulum tentang tim teaching, misalnya anak didik pergi dari satu guru ke guru yang lain dan dari kelompok satu ke kelompok yang lain. Sehingga tenaga mereka banyak dipakai berjalan, harus menyesuaikan diri berkali-kali, tidak ada kestabilan, harus menyesuaikan terhadap guru dan metode-metodenya. Pengembangan diri yang sesungguhnya bersumber dari hubungan sosial menjadi terlambat.¹⁰

Sebelumnya beliau pernah mengungkapkan dalam bukunya *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif* (2000:124) tentang pengelolaan kelas yang dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu masalah individual dan masalah kelompok. Tindakan pengelolaan kelas seorang guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat masalah yang dihadapi, sehingga dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula.

Selanjutnya Prof. Dr Conny Semiawan dkk mengemukakan tentang pengelompokan belajar siswa sebagai bentuk pelayanan guru terhadap kegiatan belajar-mengajar. Dalam melayani kegiatan belajar aktif, pengelompokan siswa mempunyai arti tersendiri. Jika dibedakan dari pengelompokan

¹⁰*Ibid*, h.173.

yang sederhana sampai ke yang kompleks, maka pengelompokan siswa dapat dibedakan dalam tiga jenis, yaitu:

1. Pengelompokan menurut “kesenangan berkawan”

Pada pengelompokan ini kelas dibagi dalam beberapa kelompok (jumlah kelompok bergantung pada besarnya kelas) atas dasar perkawanan/kesenangan bergaul di antara mereka. Kelompok terdiri dari 4-6 orang atau lebih yang menurut mereka merupakan kawan-kawan dekat. Mereka duduk mengelilingi meja yang telah disusun sedemikian rupa dalam keadaan berhadapan. Dalam pengelompokan seperti ini seperti ini, setiap siswa mempelajari atau berbuat hal yang sama dengan sumber yang sama.

2. Pengelompokan menurut kemampuan

Kenyataan menunjukkan bahwa bahwa ada siswa yang pandai, sedang, dan lambat dalam mempelajari sesuatu. Untuk memudahkan pelayanan guru, para siswa dikelompokkan ke dalam kelompok cerdas, sedang, menengah, dan lambat. Pengelompokan seperti ini diubah sesuai kesanggupan individual dalam mempelajari mata pelajaran. Seorang siswa mungkin cerdas dalam demikian. Pengelompokan demikian akan menuntut program-program khusus matematika, tetapi lambat dalam ilmu-ilmu sosial, sedangkan siswa lain keadaannya tidak demikian.

Pengelompokan demikian akan menuntut program-program khusus (bantuan remedi) untuk membantu siswa-siswa tertentu yang mengalami kesulitan khusus dalam mata pelajaran tertentu.

3. Pengelompokan menurut minat

Pada suatu ketika ada siswa yang senang menulis, sedangkan yang lainnya senang pada matematika, ilmu-ilmu sosial, atau ilmu pengetahuan alam. Siswa-siswa yang melakukan kegiatan belajar yang sama dikelompokkan. Pada situasi seperti ini, guru perlu terus menerus mengamati setiap siswa. Di samping itu, guru perlu memberi dorongan kepada siswa untuk berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain.¹¹

Dengan demikian problematika pengelolaan kelas yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran, baik masalah individual maupun masalah kelompok disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya perbedaan individual siswa seperti daya serap, kondisi mental, sosial ekonomi serta perubahan cuaca, perubahan jadwal, dan sebagainya. Sehingga guru harus melakukan tindakan pencegahan dengan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio-emosional yang nyaman aman serta tindakan penanggulangan terhadap tingkah laku peserta didik

¹¹ *Ibid.*, h.63

yang menyimpang dan merusak kondisi optimal agar proses pembelajaran berlangsung efektif.

2. Berbagai Pendekatan dalam pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru untuk membangkitkan kegairahan belajar peserta didik baik secara berkelompok maupun individual akan berlangsung optimal jika direncanakan dengan memilih pendekatan yang tepat berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.

Berkenaan dengan pendekatan- pendekatan yang dapat digunakan dalam pengelolaan kelas, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002:201) mengemukakan :

Lahirnya interaksi optimal yang optimal tentu saja bergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas. Berbagai pendekatan itu adalah seperti dalam uraian berikut:

1. Pendekatan Kekuasaan

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Peranan guru di sini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk menaatinya. Di dalamnya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itulah guru mendekatinya.

2. Pendekatan Ancaman

Dari pendekatan ancaman atau intimidasi ini, pengelolaan kelas adalah juga sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku anak didik dilakukan dengan cara memberikan ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran, dan memaksa.

3. Pendekatan Kebebasan

Pengelolaan diartikan sebagai suatu proses untuk membantu anak didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan di mana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.

4. Pendekatan Resep

Pendekatan resep (cook book) ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh guru. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep.

5. Pendekatan Pengajaran

Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik, dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru

dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.

6. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku anak didik ini bertolak dari sudut pandangan Psikologi Behavioral yang mengemukakan asumsi sebagai berikut:

- a. Semua tingkah laku yang baik dan kurang baik merupakan hasil proses belajar. Asumsi ini mengharuskan wali/guru berusaha menyusun program kelas dan suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar yang memungkinkan siswa mewujudkan tingkah laku yang baik menurut ukuran norma yang berlaku di lingkungannya.
- b. Di dalam proses belajar terdapat proses psikologi yang fundamental berupa penguatan positif (positive reinforcement), hukuman, penghapusan (extinction) dan penguatan negatif (negative reinforcement). Asumsi ini mengharuskan seorang wali/guru kelas melakukan usaha-usaha mengulang-ulangi program atau kegiatan yang dinilai baik (perangsang) bagi terbentuknya tingkah laku tertentu, terutama di kalangan siswa... tingkah laku yang baik atau positif harus dirangsang dengan memberi pujian atau hadiah yang menimbulkan

perasaan senang atau puas. Sebaliknya tingkah laku yang kurang baik dalam melaksanakan program kelas harus diberi sanksi atau hukuman yang menimbulkan perasaan tidak puas dan pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari siswa.

7. Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial

Pendekatan pengelolaan kelas berdasarkan suasana perasaan dan suasana sosial (socio-emotional climate approach) di dalam kelas sebagai sekelompok individu cenderung pada pandangan Psikologi Klinis dan Konseling (penyuluhan). Artinya ada hubungan baik yang positif antara guru dengan anak didik, atau anak didik dengan anak didik. Asumsi ini mengharuskan wali/guru kelas berusaha menyusun program kelas dan pelaksanaannya di dasari oleh hubungan manusiawi yang diwarnai sikap saling menghargai dan saling menghormati antar personal di kelas. Guru harus didorong menjadi pelaksana yang berinisiatif dan kreatif serta selalu terbuka pada kritik.

8. Pendekatan Proses Kelompok

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial, dimana proses kelompok merupakan yang paling utama. Peranan guru adalah mengusahakan agar perkembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif. Proses kelompok adalah usaha guru

mengelompokkan anak didik ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang bergairah dalam belajar. Dasar dari Group-process Approach ini adalah psikologi sosial dan dinamis kelompok yang menentang dua asumsi sebagai berikut:

- a. Pengalaman belajar bagi siswa berlangsung dalam konteks kelompok sosial. Asumsi ini mengharuskan wali/guru kelas dalam pengelolaan kelas selalu mengutamakan kegiatan yang dapat mengikutsertakan seluruh personal di kelas.
- b. Tugas guru terutama adalah memelihara kelompok belajar agar menjadi kelompok yang efektif dan efisien. Berdasarkan asumsi ini berarti seorang wali/guru kelas harus mampu membentuk dan mengaktifkan siswa dan bahkan juga guru untuk bekerja sama dalam kelompok (group studies) harus dilaksanakan secara efektif agar hasilnya lebih baik daripada siswa belajar sehari-hari (produktif).

9. Pendekatan electis atau Pluralistik

Pendekatan electis (*Electic approach*) ini menekankan pada potensial, kreatif dan inisiatif wali/guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut di atas berdasarkan situasi yang dihadapinya. Pendekatan electis disebut juga pendekatan pluralistik, yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat

menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien.¹²

3. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan tugas yang tidak ringan. Berbagai faktor mempengaruhi pengelolaan kelas diantaranya perbedaan individual siswa seperti biologis, intelektual dan psikologis, jumlah siswa dalam kelas, penempatan dan pengelompokan siswa, suasana lingkungan belajar, dan lain sebagainya. Dalam rangka mengurangi gangguan atau masalah dalam pengelolaan kelas diperlukan adanya prinsip-prinsip pengelolaan kelas.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002:206), mengemukakan :Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan. Maka adalah penting bagi guru untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang akan diuraikan berikut ini.

1. Hangat dan Antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

¹²*Ibid*, h.200.

2. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi munculnya tingkah laku yang menyimpang. Ditambah lagi, akan dapat menarik perhatian anak didik dan dapat mengendalikan gairah belajar mereka.

3. Bervariasi

Penggunaan alat dan media, atau alat bantu, gaya mengajar, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik.

4. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.

5. Penekanan pada Hal-hal Positif

Pada dasarnya, dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

6. Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri. Karena itu guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri.¹³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip pengelolaan kelas merupakan sesuatu yang harus dikuasai oleh seorang guru sehingga tercipta kondisi belajar yang optimal dan sekecil mungkin dapat mengurangi gangguan atau masalah-masalah yang dapat mengganggu sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

4. Komponen-komponen Keterampilan Pengelolaan Kelas

Keterampilan pengelolaan kelas pada umumnya ada dua bagian, yaitu pencegahan dan pengembangan kondisi belajar yang optimal yang memungkinkan terciptanya kondisi belajar mengajar secara efektif dan efisien. Sebagaimana dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002:209) sebagai berikut:

Komponen-komponen keterampilan pengelolaan kelas ini pada umumnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) dan keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal.

1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal terdiri dari keterampilan sikap tanggap,

¹³*Ibid*,h.206.

membagi perhatian, pemusatan perhatian kelompok. Keterampilan sikap tanggap ini dapat dilakukan dengan cara: memandang secara seksama, bergerak mendekati, memberi pertanyaan, dan memberi reaksi terhadap gangguan dan ketak-acuhan. Yang termasuk ke dalam keterampilan memberi perhatian adalah visual dan verbal. Tetapi memberi tanda, penghentian jawab, pengarahan dan petunjuk yang jelas, penghentian, penguatan, kelancaran, dan kecepatan, merupakan sub bagian dari keterampilan pemusatan perhatian kelompok.

2. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal. Keterampilan ini berkaitan dengan tanggapan guru terhadap anak didik yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Apabila terdapat anak didik yang menimbulkan gangguan yang berulang-ulang walaupun guru telah menggunakan tingkah laku dan tanggapan yang sesuai, guru dapat meminta bantuan kepala sekolah, konselor sekolah, atau orang tua anak didik, untuk membantu mengatasinya. Namun pada tingkat tertentu guru dapat menggunakan seperangkat strategi untuk tindakan perbaikan terhadap tingkah laku anak didik yang terus menerus menimbulkan gangguan dan tidak mau terlibat dalam tugas di kelas. Strategi itu adalah :

- a. Modifikasi Tingkah Laku

Guru hendaklah menganalisis tingkah laku anak didik yang mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memodifikasi

tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis.

b. Pendekatan Pemecahan Masalah Kelompok

Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara:

- Memperlancar tugas-tugas : Mengusahakan terjadinya kerjasama yang baik dalam pelaksanaan tugas.
- Memelihara kegiatan-kegiatan kelompok : Memelihara dan memulihkan semangat anak didik dan menangani konflik yang timbul.

c. Menemukan dan Memecahkan Tingkah Laku yang Menimbulkan Masalah.

Guru dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku keliru yang muncul, dan ia mengetahui sebab-sebab dasar yang mengakibatkan ketidakpatuhan tingkah laku tersebut serta berusaha untuk menemukan pemecahannya.¹⁴

Dengan demikian, guru hendaknya memahami dan menguasai keterampilan yang merupakan bagian dari komponen-komponen Pengelolaan kelas, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

¹⁴*Ibid*,h.2009.

5. Penataan Ruang Kelas

Menciptakan suasana belajar yang membangkitkan gairah siswa untuk belajar, diantaranya dengan pengaturan dan penataan ruang kelas. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak didik duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar. Sehubungan dengan pengaturan ruang belajar, Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengemukakan :

Dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal berikut perlu diperhatikan:

- Ukuran dan bentuk ruang kelas
- Bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa
- Jumlah siswa dalam kelas
- Jumlah kelompok dalam kelas
- Komposisi dalam setiap kelompok (seperti siswa pandai dengan siswa kurang pandai, pria dengan wanita).

Dalam masalah penataan ruang kelas ini uraian akan diarahkan pada pembahasan masalah pengaturan tempat duduk, pengaturan alat-alat pengajaran, penataan keindahan dan kebersihan kelas, dan ventilasi serta tata cahaya.

1. Pengaturan Tempat Duduk

Sebaiknya tempat duduk siswa ukurannya jangan terlalu besar agar mudah diubah-ubah formasinya. Ada beberapa bentuk formasi tempat duduk yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan. Apabila pengajaran itu akan ditempuh dengan cara berdiskusi, maka formasi

tempat duduknya sebaiknya melingkar. Jika pengajaran dengan metode ceramah, maka tempat duduknya sebaiknya berderet memanjang ke belakang.

2. Pengaturan alat-alat pengajaran

Di antara alat-alat pengajaran di kelas yang harus diatur adalah sebagai berikut:

a. Perpustakaan kelas

- Sekolah yang maju ada perpustakaan di setiap kelas.
- Pengaturannya bersama-sama siswa.

b. Alat-alat peraga media pengajaran

- Alat peraga atau media pengajaran semestinya diletakkan di kelas agar memudahkan dalam pengajarannya.
- Pengaturannya bersama-sama siswa

c. Papan tulis, kapur tulis, dan lain-lain.

- Ukurannya disesuaikan.
- Warnanya harus kontras.
- Penempatannya memperhatikan estetika dan terjangkau oleh semua siswa.

d. Papan Presensi Siswa

- Ditempatkan di bagian depan sehingga dapat dilihat oleh semua siswa.
- Difungsikan sebagaimana mestinya.

3. Penataan Keindahan dan Kebersihan Kelas.

a. Hiasan dinding (pajangan kelas) hendaknya dimanfaatkan untuk kepentingan pengajaran, misalnya:

- Burung garuda.
- Teks proklamasi.
- Slogan pendidikan.
- Para pahlawan.
- Peta globe

b. Penempatan lemari

- Untuk buku di depan.
- Alat-alat peraga dibelakang.

c. Pemeliharaan kebersihan.

- Siswa bergiliran untuk membersihkan kelas.
- Guru memeriksa kebersihan dan ketertiban dikelas.

4. Ventilasi dan tata cahaya.

- Ada ventilasi yang sesuai dengan ruang kelas.
- Sebaiknya tidak merokok.
- Pengaturan cahaya perlu diperhatikan.
- Cahaya yang masuk harus cukup.
- Masuknya dari arah kiri, jangan berlawanan dengan bagian depan.

Berkaitan dengan usaha membuat pajangan kelas, ada beberapa hal yang perlu dipahami oleh guru, yaitu:

a. Mengapa kita memamerkan pajangan kelas?

- b. Kapan direncanakan pajangan kelas?
- c. Pekerjaan siapa yang harusnya dipajang?
- d. Dimana hasil pekerjaan diletakkan?
- e. Apa yang diperlukan guru untuk mengadakan pajangan yang baik?

Akhirnya, untuk memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya bagi siswa dalam belajar, hal-hal berikut kiranya dapat di jadikan pegangan, yaitu:

- 1). Mengatur tempat duduk siswa harus mencerminkan belajar efektif. Bangku disediakan yang memungkinkan dipindah-pindah atau diubah tempatnya.
- 2). Ruangan kelas yang bersih dan segar akan menjadikan siswa bergairah belajar.
- 3). Memelihara kebersihan dan kenyamanan suatu kelas/ruang belajar, sama artinya dengan mempermudah siswa menerima pelajaran.¹⁵

6. Pengaturan siswa

Pengaturan tempat duduk siswa dengan format yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Masalah pengaturan tempat duduk itu sebenarnya akan berhubungan dengan permasalahan siswa sebagai individu dengan perbedaan pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Tetapi, didalam perbedaan dari ketiga aspek itu ada juga terselip kesamaannya.

Abu Ahmadi dan Widodo Supriono (1991;108), mengungkapkan bahwa melihat siswa sebagai individu dengan segala perbedaan dan

¹⁵*Ibid*,h.227.

persamaannya.pada intinya berisikan ketiga aspek di atas. Persamaan dan perbedaan dimaksud adalah:

1. Persamaan dan perbedaan dalam kecerdasan (integensi).
2. Persamaan dan perbedaan dalam kecakapan
3. Persamaan dan perbedaan dalam hasil belajar
4. Persamaan dan perbedaan dalam bakat
5. Persamaan dan perbedaan dalam sikap
6. Persamaan dan perbedaan dalam kebiasaan
7. Persamaan dan perbedaan dalam pengetahuan/pengalaman
8. Persamaan dan perbedaan dalam ciri-ciri jasmaniah
9. Persamaan dan perbedaan dalam minat
10. Persamaan dan perbedaan dalam cita-cita
11. Persamaan dan perbedaan dalam kebutuhan
12. Persamaan dan perbedaan dalam kepribadian
13. Persamaan dan perbedaan dalam pola-pola dan tempo perkembangan
14. Persamaan dan perbedaan dalam latar belakang lingkungan.¹⁶

Dengan demikian, berbagai persamaan dan perbedaan kepribadian siswa di atas, berguna dalam membantu usaha pengaturan siswa di kelas. Terutama berhubungan dengan masalah bagaimana pola pengelompokan siswa guna menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan kreatif. Sehingga kegiatan belajar yang penuh kesenangan dan bergairah dapat bertahan dalam waktu yang relatif lama.

¹⁶*Ibid*,h.231.

B . Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian.

1. Kerangka Pikir

Berdasarkan pendapat dan pemikiran para ahli sebagaimana yang disebutkan pada bagian sebelumnya maka dapat dipahami bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik dapat memanfaatkan kemampuan, bakat, energi dan tugas-tugasnya secara optimal dalam proses pembelajaran dalam kelas.

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru untuk membangkitkan kegairahan belajar peserta didik baik secara berkelompok maupun individual akan berlangsung optimal jika direncanakan dengan memilih pendekatan yang tepat berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.

Prinsip-prinsip pengelolaan kelas merupakan sesuatu yang harus dikuasai oleh seorang guru sehingga tercipta kondisi belajar yang optimal dan sekecil mungkin dapat mengurangi gangguan atau masalah-masalah yang dapat mengganggu sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Keterampilan pengelolaan kelas pada umumnya ada dua bagian, yaitu pencegahan dan pengembangan kondisi belajar yang optimal yang memungkinkan terciptanya kondisi belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Menciptakan suasana belajar yang membangkitkan gairah siswa untuk belajar, diantaranya dengan pengaturan dan penataan ruang kelas. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak didik duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar.

Pengaturan tempat duduk siswa dengan format yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Masalah pengaturan tempat duduk itu sebenarnya akan berhubungan dengan permasalahan siswa sebagai individu dengan perbedaan pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Tetapi, didalam perbedaan dari ketiga aspek itu ada juga terselip kesamaannya.

2. Pertanyaan Penelitian

Adapun yang menjadi pertanyaan dan akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana problematika pengelolaan kelas IV di MIS NU Palangka Raya.
2. Bagaimana usaha yang dilakukan dalam mengatasi problematika pengelolaan kelas guru/wali kelas IV MIS NU Palangka Raya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagian instrumen kunci. Dimana metode demikian sejalan dengan metode kualitatif menurut Sugiyono (2007:1) yang mengutarakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Menurut *Bogdan dan Taylor* (1992:21) sebagaimana yang dikutip oleh *Moleong* (2004:3) bahwa metode kualitatif adalah “ prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati ”. Penelitian Kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahan (*lexy J Moleong, 2006:4*).

Penggunaan penelitian kualitatif didasarkan atas pertimbangan keefektifan dari pendekatan ini dengan mengungkapkan peristiwa / fenomena yang ada. Ada beberapa alasan peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu diantaranya :

1. Untuk menyesuaikan metode kualitatif akan lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Permasalahan yang diteliti merupakan permasalahan sosial yang sangat kompleks, beragam dan dinamis.
3. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.
4. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi pada saat penelitian (*Lexy J Moleong, 2006:9*).

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu

Adapun jangka waktu penelitian ini adalah 2 (dua) bulan sejak Tanggal 23 Februari sampai dengan 23 April 2017 yaitu pada semester genap Tahun Pelajaran 2016/2017

2. Tempat

Penelitian ini dilakukan pada kelas IV A,B, dan C MIS NU Palangka Raya Jl. Dr Murjani Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah.

C. Sumber data Penelitian

Sumber data yang diperoleh peneliti di lapangan yaitu :

1. Data Primer.

Data Primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Dalam memperoleh data primer peneliti melakukan pengamatan atau observasi secara langsung dan hasil wawancara kepada guru wali kelas IV.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder yang peneliti peroleh adalah berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan oleh MIS NU Kota Palangka Raya

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 1004:104). Teknik dilakukan untuk mengamati langsung berbagai hal yang berkaitan dengan data yang ingin dikumpulkan. Data yang akan digali melalui tehnik ini adalah :

- a. Pengelolaan Kelas yang dilaksanakan guru/wali kelas IV di MIS NU Palangka Raya.
- b. Kurikulum.
- c. Program bimbingan dan penyuluhan .
- d. Sarana dan Fasilitas.
- e. Guru.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan mengajukan daftar pertanyaan kepada responden maupun informan secara berhadapan. Dalam penelitian ini guru mata pelajaran dan wali kelas IV sebagai responden, dan sebagai penunjang data yaitu kepala dan siswa MIS NU Palangka Raya. Melaksanakan pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran. akan dijadikan sebagai subyek. Yaitu **Rushana Sulistiani, S.Pd** sebagai guru wali kelas IV A, **Ristihani, S.Pd** sebagai guru wali kelas IV B, dan **Saidah, S.Ag** sebagai guru wali kelas IV C. Melalui tehnik ini didapatkan data yang berkaitan dengan :

- a. Pengelolaan kelas yang meliputi :
 1. Pendekatan yang digunakan
 2. Prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang meliputi :
 - a). Hangat dan antusias
 - b). Tantangan
 - c). Bervariasi
 - d). Keluwesan
 - e). Penekanan pada hal-hal positif
 - f). Penanaman disiplin diri
- Komponen-komponen Pengelolaan Kelas meliputi:

- a). Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif)
- b). Keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal.

- Pengaturan Ruang Kelas, meliputi :

- a). Pengaturan tempat duduk
- b). Pengaturan alat-alat pelajaran
- c). Penataan keindahan dan kebersihan kelas
- d). Ventilasi
- e). Tata cahaya kelas

- Pengaturan Siswa, meliputi:

- a). Secara biologis
 - b). Secara psikologis
 - c). Secara intelektual
- b. Problematika Pengelolaan Kelas yang dihadapi guru/wali kelas dan cara mengatasinya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film documenter, data yang relevan dengan penelitian. (Riduwan,2004:105). Cara pengumpulan data

berdasarkan dari sumber tertulis dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan problematika pengelolaan kelas dan hasil belajar siswa kelas IV MIS NU Palangka Raya, berupa nilai ulangan harian, ulangan tengah semester dan nilai akhir semester 1 . Tehnik dokumentasi ini penulis gunakan untuk mendapatkan data yang relevan berupa tulisan atau dokumen dan arsip-arsip yang terdapat pada responden dan tempat penelitian (MIS NU Palangka Raya). Dengan tehnik ini penulis dapat memperoleh data antara lain :

- a. Gambaran umum MIS NU Palangka Raya dan gambaran umum kelas IV MIS NU Palangka Raya
- b. Daftar nama pejabat sekolah, dewan guru dan tata usaha.
- c. Keadaan siswa MIS NU Palangka Raya tahun pelajaran 2016/2017, keadaan sarana dan prasarana sekolah tahun pelajaran 2016/2017.
- d. Jumlah siswa MIS NU Palangka Raya
- e. Problematika Pengelolaan kelas IV MIS NU Palangka Raya.
- f. Data nilai subyek yang diteliti berupa nilai ulangan harian, nilai ulangan tengah semester dan nilai akhir semester 1 kelas IV MIS NU Palangka Raya pada tahun pelajaran 2016/2017.

E. Pengabsahan Data

Digunakan Keabsahan data menjamin bahwa semua data yang telah diamati dan diteliti relevan dengan sesungguhnya ada. Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, penulis berpedoman pada pendapat

Moelong dalam bukunya *Penelitian Kualitatif* menjelaskan bahwa untuk memperoleh data digunakan tiga hal, yaitu:

1. Trigulasi, mengecek keabsahan dan dengan cara membandingkan sumber-sumber data
2. Member Check, Penulis berupaya untuk melibatkan informan melalui interview guna mencocokkan antara interpretasi penuli dengan pandangan informan.
3. Perdebrifing, adalah mendiskusikan data dan informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai pihak.¹⁷

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa kevalidan dan keabsahan data itu benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan dapat diujikan yaitu pengujian terhadap berbagai sumber data yang telah diteliti dan kemudian data yang diperoleh dari hasil pemikiran disampaikan kembali kepada guru untuk mencocokkan antara penulis dengan informan dan didiskusikan dengan informan tentang keabsahan data yang diperoleh.

Hasil penelitian di lapangan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya menunjukkan ketepatan data yang terjadi pada objek dengan data yang ditampilkan oleh peneliti di lapangan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah

¹⁷Lexi Moelong,*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 1987,h.26.

dirumuskan sebelumnya, dimana proses analisisnya dilakukan secara bersama.

Kemudian sebagaimana yang dikemukakan oleh oelong, bahwa data kualitatif terdiri dari kata-kata bukan angka-angka yang didiskripsikan melalui interpretasi, sehingga dilakukan untuk mengetahui dan menentukan maknanya.¹⁸

Dengan demikian maka penulis menggunakan teknik analisis data versi Miles yang dijelaskan bahwa teknik analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui :

1. Collecting data (mengumpulkan data)
2. Data Reduction (pengembangan data)
3. Data Display (Penampilan Data)
4. Conclution (menarik kesimpulan dari data yang diperoleh)¹⁹

Teknik ini dipandang penting karena dalam pemilihan data diambil di lapangan masing simpang siur, maka tidaklah mungkin disajikan secara mental. Peneliti harus mereduksi, memilih mana data yang relevan, layak dan bermakna untuk disajikan dalam penelitian ini.

¹⁸*Ibid*,h.10.

¹⁹Qodir,*Metodologi Penelitian Agama*, Surabaya:Bina Ilmu,1999,h.85.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

1. Gambaran Umum MIS NU Palangka Raya

a. Sejarah berdiri Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul 'Ulama Palangka Raya

Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul 'Ulama tidak lepas dari Jam'iyah Nahdlatul 'Ulama provinsi Kalimantan Tengah, sebab Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul 'Ulama adalah merupakan bagian dari Jam'iyah Nahdlatul 'Ulama Provinsi Kalimantan Tengah yang berdiri pada tahun 1958 dan setahun kemudian terbentuk pula kepengurusan Wilayah Ma'arif Nahdlatul 'Ulama tingkat satu Kalimantan Tengah waktu itu.

Pengurus wilayah Ma'arif Nahdlatul 'Ulama ingin memberikan kesempatan kepada warga Nahdlatul 'Ulama khususnya dan warga masyarakat pada umumnya untuk menyekolahkan anak-anaknya di tingkat madrasah ibtidaiyah, maka pengurus merencanakan untuk mendirikan madrasah ibtidaiyah Nahdlatul 'Ulama, sehingga akhirnya rencana tersebut mendapat dukungan dari masyarakat, khususnya warga Nahdlatul 'Ulama dan umat Islam lainnya, maka pada tanggal 12 Desember 1970 didirikan MIS Nahdlatul 'Ulama oleh Yayasan Pendidikan Ma'arif.

Adapun pendiri madrasah ibtidaiyah Nahdlatul 'Ulama pada waktu itu, antara lain : **K. H. Muhammad Majedi (alm), H. Jantarmin H. M (alm), H. Sufyan Sayuti (alm) dan H. Umariyah (alm)**. Sejak saat itu madrasah ibtidaiyah Nahdlatul 'Ulama berstatus terdaftar pada Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Tengah dengan Nomor Surat : **6/36/1970**, kemudian menjadi status diakui dengan sertifikat nomor : **MP-6/5/PP.001/136/1994 Tanggal 4 Oktober 1994**, dan sekarang Madrasah ibtidaiyan Nahdlatul 'Ulama ini sudah reakreditasi dengan kualifikasi A, berdasarkan Surat Keputusan Kepala Badan Akreditasi Provinsi Sekolah / Madrasah Provinsi Kalimantan Tengah: Nomor : 94/BAP.S/M/KTG-XII/2007.

Sejak perkembangan kepengurusan periode pertama sampai sekarang, Lembaga Ma'arif Nahdlatul 'Ulama telah berhasil mendirikan sekolah/madrasah, khususnya yang berlokasi dikota Palangka Raya yaitu diantaranya : Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul 'Ulama (sekarang beralamat di Jalan Dr. Murjani), SLTP Nahdlatul 'Ulama (beralamat di jalan RTA.Milono), SMU Nahdlatul 'Ulama (beralamat di jalan RTA. Milono).

Perkembangan madrasah ibtidaiyah Nahdlatul 'Ulama tahun demi tahun mendapat simpati dan kepercayaan dari masyarakat pada umumnya dan khususnya warga Nahdiyyin. Kemudian melihat letaknya yang sangat stretegis yaitu berada dilingkungan dekat pasar dan pemukiman penduduk, sehingga masyarakat cenderung untuk memasukkan anak-

anaknyake **MIS Nahdlatul 'Ulama** meskipun madrasah tersebut masih swasta.

Dalam kurun waktu 20 tahun terakhir MIS NU mengalami perkembangan yang pesat, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, hal ini terlihat dari banyaknya jumlah siswa yang bersekolah di MIS NU, dan banyaknya lulusan MIS NU yang meneruskan kejenjang yang lebih tinggi, baik ke MTsN atau ke SLTP baik negeri ataupun swasta.

Masa kepemimpinan kepala madrasah Nahdlatul 'Ulama mulai berdiri tahun 1970 sampai 1999 diangkat oleh **Yayasan (Badan Pengasuh)**, baru mulai 1999 sampai sekarang jabatan kepala Sekolah diisi oleh pejabat yang diangkat oleh Departemen Agama Kota Palangka Raya.

2. Letak Madrasah

Madrasah ibtidaiyah Nahdlatul 'Ulama berlamat di jalan Dr. Murjani No. 81 RT 05 RW VI Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah.

3. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul 'Ulama

a. Visi MI Nahdlatul 'Ulama

Visi MIS Nahdlatul 'Ulama Kota Palangka Raya sebagai berikut :

"Menjadikan Madrasah sebagai pusat keunggulan, terpercaya, mencerdaskan, dan mengembangkan sumber

daya manusia dibidang IMTAQ serta berakhlakul karimah dibidang IPTEK dalam rangka mensukseskan wajib belajar dua belas tahun”.

b. Misi MIS Nahdlatul 'Ulama

Dalam rangka untuk mencapai visi tersebut diatas, maka MIS Nahdlatul 'Ulama Kota Palangka Raya perlu menjabarkannya kedalam bentuk misi, sebagai berikut :

- 1) Berorientasi ke depan
- 2) Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat
- 3) Ingin mencapai keunggulan.
- 4) Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga madrasah
- 5) Mendorong adanya perubahan yang lebih baik
- 6) Mengarahkan langkah-langkah strategis
- 7) Seirama dengan Tujuan Umum Pendidikan MIS Nahdlatul 'Ulama

4. Keadaan dan Analisis Lingkungan Internal MIS NU

a. Jumlah Peserta Didik

Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2014/2015 adalah 608 orang terdiri dari 314 orang laki-laki dan 294 orang perempuan. Pada tahun pelajaran 2015/2016 jumlah peserta didik sebanyak 617 orang terdiri dari 316 laki-laki dan 301 perempuan. Sedangkan pada tahun pelajaran 2016/2017 jumlah peserta didik sebanyak 592 terdiri dari laki-laki 313 Orang dan perempuan 279 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut;

TABEL 4.1
JUMLAH PESERTA DIDIK MIS NU
SEJAK TAHUN PELAJARAN 2014/2015 HINGGA 2016/2017

Kls	Tahun Pelajaran								
	2014/2015			2015/2016			2016/2017		
	lk	Pr	Jumlah	Lk	Pr	Jumlah	Lk	Pr	Jumlah
I	50	39	89	55	60	115	50	41	91
II	56	55	111	44	43	87	55	59	114
III	50	58	108	55	53	108	47	41	88
IV	55	35	90	48	60	108	56	50	106
V	58	54	112	56	34	90	50	55	105
VI	45	53	98	58	51	109	55	33	88
Jumlah	314	294	608	316	301	617	313	279	592

Sumber data : Dokumen MIS NU Palangka Raya Th. 2016/2017

b. Kurikulum MIS NU Palangka Raya

MIS NU Palangka Raya menyelenggarakan pendidikan berdasarkan kurikulum Pemerintah Pusat dan BNSP serta model-model silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dari Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas untuk materi pelajaran umum, sedangkan untuk mata pelajaran agama mengacu pada Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab.

c. Pendidik dan Tenaga Kependidikan MIS NU Palangka Raya

1. Periodesasi Kepala MIS NU Palangka Raya

Daftar kepala MIS NU sejak tahun 1975 hingga sekarang dapat dilihat pada table berikut:

TABEL 4.2
DAFTAR KEPALA MIS NU
SEJAK TAHUN 1975 HINGGA 2017

No	Nama	Tahun
1.	Drs. Abdul Gafar Satum	1975-1976
2.	M . Ali MAwardi	1978-1980
3.	Gusti Ibrahim Mustafa	1981-1983
4.	Muhammad Taslim	1983-1984
5.	H. Hasan Cholil	1985-1986
6.	H. Ridwansyah Umariah	1987-1996
7.	Drs. H. Anwar Isa, Lc	1996-1999
8.	Amiruddin, S. Ag	1999-2004
9.	Kartiah, S. Pd.I	2004-2005
10.	Asnain, S. Pd	2005-2010
11.	Abdullah T, S. Ag	2010-2013
12.	Hj. Asyiah, S. Ag	2013-2018

Sumber data : Dokumen MIS NU Palangka Raya

2. Tenaga Pendidik dan Kependidikan MIS NU Palangka Raya

Tenaga pendidik di MIS NU Palangka Raya sebanyak 26 orang terdiri dari guru Kelas 18 orang, guru PAI 5 orang, Bahasa Inggris satu orang, matematika satu orang, dan Penjaskes satu orang. Sedangkan guru PKn, Bahasa Indonesia,, Bahasa Arab, IPA, IPS, TIK, Seni Budaya, BP/BK, dan Mulok belum ada, adapun tenaga Kependidikan di MIS NU berjumlah 8 orang. (data lengkap terlampir)

B. Problematika Pengelolaan Kelas di MIS NU Kota Palangka Raya

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik dapat memanfaatkan kemampuan, bakat, energi dan tugas-tugasnya secara optimal dalam proses pembelajaran dalam kelas. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru untuk membangkitkan kegairahan belajar peserta didik baik secara berkelompok maupun individual akan berlangsung optimal jika direncanakan dengan memilih pendekatan yang tepat berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.

Usaha yang dilakukan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar peserta didik di dalam kelas sering kali menghadapi berbagai kendala, sebagaimana halnya di sekolah dasar yang lain, pengelolaan kelas di MIS NU juga menghadapi berbagai kendala, yaitu :

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali Kelas IV di MIS NU Kota Palangka Raya diperoleh informasi bahwa :

Mapel tematik kendalanya, mapel dijadikan satu sehingga penjabarannya meluas, tidak fokus pada mapel tertentu. Jadi yang diajarkan jua majemuk. Akibatnya tingkat pemahaman anak pada mapel tematik itu semakin tipis atau malah tidak paham sama sekali. Beda kalo kita mengajar permapel ...anak-anak akan fokus dari awal hingga akhir dengan mapel yg sama sehingga anak lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Seharusnya Pemerintah mengkaji kembali penerapan K-13 dengan penggabungan mapel seperti materi Tematik ini. Mengingat berbagai kendala dalam penerapannya dalam pembelajaran, hemat saya lebih baik kembali ke KTSP²⁰

²⁰Hasil wawancara AS, 27 Februari 2017

Problematika yang dihadapi guru dalam pengelolaan kelas di MIS NU Kota Palangka Raya diantaranya bersumber dari materi pembelajaran yang terlalu luas sehingga guru kesulitan dalam melayani peserta didik dalam pembelajaran. Berbeda dengan materi pelajaran sebelumnya, guru merasa lebih mudah dalam memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik dalam pembelajaran.

Selanjutnya wali kelas IV lainnya memberikan informasi bahwa :

masih terdapat siswa yang belum memahami pelajaran tematik, bingung belajar katanya, tapi setelah ibu jelaskan baru mengerti. Terkadang ada juga salah satu siswa menimbulkan kegaduhan dengan usil terhadap temannya yang sedang belajar, namun bisa diatasi sehingga kegaduhan tidak meluas dan pembelajaran normal kembali²¹

Hal ini menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi guru dalam pengelolaan kelas disebabkan kurangnya arahan dari guru selaku pendidik kepada peserta didik dalam mengerjakan tugas maupun memahami materi yang terdapat dalam buku tematik. Hal mengakibatkan anak yang senang mengganggu temannya memiliki kesempatan untuk bereaksi menimbulkan kegaduhan di kelas. Beruntung guru kelas cepat tanggap memahami sumber masalah dan sudah terbiasa menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan kelas sehingga pembelajaran dapat kembali normal.

Wali kelas berikutnya mengemukakan bahwa:

Problem yang sering dihadapi dalam pengelolaan kelas di MIS NU Palangka Raya ini kemungkinan sering juga dialami oleh setiap guru yang mengajar dengan jumlah siswanya melebihi ambang batas normal yaitu 32 siswa perombel. Keadaan ini menimbulkan berbagai kendala diantaranya mudah gaduh dan ramai meski hanya suara kecil

²¹Hasil wawancara dengan SH, 13 Maret 2017

pemicunya. Terdapat salah satu siswa yang tidak bisa diam, kesulitan menangkap pelajaran bahkan sering keluar masuk kelas dengan alasan ke kamar kecil. Kendala lainnya adalah sistem penilaian terlalu banyak aspek, masing-masing anak harus diamati dan dinilai sesuai aspek tersebut, bayangkan kalo muridnya lebih dari 30 siswa...belum lagi penilaian K-13 menitikberatkan pada karakter dan akademis/pengetahuan, jadi kita harus mencermati karakter tiap-tiap murid agar bisa memberi nilai yang adil. Dan kendala lainnya dalam pengelolaan kelas adalah sulit membuat siswa aktif, sebab dalam k-13 guru harus menjadi fasilitator agar siswa bertanya dan lebih aktif. Jadi yang dituntut siswa adalah yang lebih aktif bukan guru. Seharusnya diadakan diklat menyeluruh terlebih dahulu bagi guru sebelum diterapkan K-13 dengan penilaian otentik ini²²

Data di atas menunjukkan bahwa guru merasakan bahwa berbagai kesulitan yang dihadapi dalam pengelolaan kelas di antaranya adalah jumlah siswa yang melebihi batas maksimal, terdapat siswa yang terlalu aktif namun kurang mampu menyerap materi pembelajaran sehingga tidak betah berada di dalam kelas dengan sering dan keluar masuk kelas untuk izin ke kamar kecil. Jumlah siswa yang besar dalam setiap kelas menjadikan guru kesulitan dalam pengelolaan kelas. Hal ini cukup menyita waktu, tenaga, dan perhatian guru dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam pembelajaran di kelas, sehingga kesulitan dalam memberi perhatian yang lebih intensif bagi peserta didik yang sering membuat kegaduhan di dalam kelas.

Penilaian otentik yang dituntut dalam K-13 menjadi kendala tersendiri, sehingga guru merasa terbebani dalam mengamati setiap peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, hal inilah yang menyebabkan

²²Hasil wawancara dengan RH, 27 Maret 2017

guru sulit membuat siswa aktif, guru terkendala memposisikan diri sebagai fasilitator agar siswa lebih aktif bertanya dan menelaah, bahkan mengalami kesulitan merangsang peserta didik untuk berusaha mencoba dan melakukannya secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas.

Problematika pengelolaan kelas IV yang dihadapi guru dalam pembelajaran di MIS NU Palangka Raya bersifat kelompok. Hal ini terlihat sebagian besar siswa kesulitan memahami kurikulum tematik yang diterapkan pemerintah. Perubahan kurikulum belum diimbangi perubahan pola pikir guru untuk mempelajari lebih mendalam tentang penerapan K-13 dengan pola pembelajaran saintifik serta penilaian otentik.

Pembelajaran saintifik mengharuskan guru untuk merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif bertanya, mengamati, mengumpulkan informasi dengan membaca buku teks, mencoba menjawab dan melakukan instruksi yang tersedia, berdiskusi, mengerjakan soal-soal, serta mempresentasikan hasil pekerjaan selanjutnya membahas soal-soal yang dikerjakan dengan berdiskusi untuk menarik kesimpulan dalam kelompok dengan arahan guru.

Penilaian otentik dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Format penilaian sikap dan pengetahuan sudah terlebih dahulu disiapkan, pembelajaran guru tidak kebingungan lagi mendokumentasikan hasil pengamatan setiap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar pengamatan sikap yang sudah dilengkapi dengan nama siswa serta

tanggal pelaksanaan pengamatan. Demikian halnya lembar penilaian pengetahuan dan keterampilan beserta aspek penilaiannya sudah disiapkan, sehingga guru lebih mudah dalam melakukan penilaian proses.

Guru dapat menilai secara langsung sikap siswa yang paling menonjol saja seperti sikap sangat positif maupun sebaliknya, seperti keaktifan siswa berdiskusi dalam kelompok, bekerja sama dalam kelompok, sikap siswa terhadap pendapat berbeda dalam anggota kelompok, kemampuan dan kemauan memberi solusi dalam kelompok. Sedangkan siswa yang menunjukkan sikap baik dalam proses pembelajaran tidak perlu dicatat, hal ini dimaksudkan agar tidak mengurangi tenaga dan fokus guru dalam pengamatan.

Penilaian pengetahuan yang harus disiapkan guru sebelum proses pembelajaran hendaknya disertai spesifikasi kompetensi dasar dan indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan. Rubrik penilaian pengetahuan ini dibuat lengkap dengan skor setiap butir soal yang dibuat sesuai indikator yang ingin dicapai dalam setiap proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Sebagaimana halnya aspek pengetahuan, penilaian pada aspek keterampilan harus dirumuskan berdasarkan standar kompetensi dan indikator yang ingin dicapai dalam setiap proses pembelajaran. Penilaian

keterampilan dilaksanakan dengan membuat secara lengkap skor dan rubrik penilaian yang sesuai dengan setiap butir soal.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dari rumusan masalah pada Bab I di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berbagai problem yang dihadapi guru dalam pengelolaan kelas di MIS NU Kota Palangka Raya yaitu jumlah siswa yang melebihi batas maksimal, terdapat siswa yang terlalu aktif namun kurang mampu menyerap materi pembelajaran sehingga tidak betah berada di dalam kelas dengan sering dan keluar masuk kelas untuk izin ke kamar kecil. Jumlah siswa yang besar dalam setiap kelas menjadikan guru problem dalam pengelolaan kelas. Hal ini cukup menyita waktu, tenaga, dan perhatian guru dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam pembelajaran di kelas, sehingga problem dalam memberi perhatian yang lebih intensif bagi peserta didik yang sering membuat kegaduhan di dalam kelas.
2. Guru telah melakukan upaya mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pengelolaan kelas di antaranya terus berusaha memberikan perhatian semaksimal mungkin kepada seluruh peserta didik dalam pembelajaran, meskipun dengan keterbatasan waktu dan tenaga dalam mengendalikan siswa yang sering memicu munculnya masalah di dalam kelas.

B. Saran

Salah satu inti penelitian ini adalah sebagai media pembelajaran dan evaluasi bagi semua pihak yang berwenang agar memperhatikan aspek manajemen terutama pengaturan jumlah peserta didik agar jangan sampai melebihi batas maksimal yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pengelola madrasah lebih intensif meningkatkan wawasan dan pemahaman pendidik dan tenaga kependidikan khususnya tentang kurikulum yang sedang diberlakukan pemerintah dengan lebih intensif mengadakan kelas sehingga memahami secara langsung problematika pengelolaan kelas dialami guru dalam melaksanakan tugas utamanya di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rohani, 2004, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: PT.Asdi Mahasatya,.
- Arikunto, Suharsimi, 1986, *Pengelolaan Kelas dan Siswa sebuah Pendekatan Evaluatif*, Jakarta: CV.Rajawali.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Zain, Aswan, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. , 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno, 1982, *Metode Research jilid I Penulisan Skripsi, paper, tesis dan disertasi*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Moleong, Lexy, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bbandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maulana, Rizky, 2010, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Lima Bintang.
- Mardalis, 1989, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Nerton Purba.
- Wijaya, Cece dan Thabrani Rusyan, 1991, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Popham, W. James dan Eva L. Baker, 1992, *Teknik Mengajar Secara Secara Sistematis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Riduwan, 2004, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Cetakan Pertama. Bandung : Alfabeta.
- Semiawan, 1992, Connydkk, *Pendekatan Keterampilan Proses*, Jakarta: Gramedia.
- Abdullah, Kepala MIS NU, 2011, *Profil MIS NU Kota Palangka Raya*, Palangka Raya